



EKSPLORASI STRATEGI SISTEM PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI TPQ DAN TKQ AL-FATTAH KECAMATAN GENDING KABUPATEN PROBOLINGGO

Muhammad Idris¹, Ayu Nur Fadilah²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Tribakti^{1,2}

e-mail: idriaz@gmail.com, ayunurrrfadilah@gmail.com

Diterima: 13/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 7/10/2026

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan mengeksplorasi strategi sistem pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ) Al-Fattah di Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo, sebuah lembaga pendidikan nonformal yang telah beroperasi hampir dua dasawarsa namun belum banyak didokumentasikan secara akademis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data digali melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam bersama kepala lembaga, ustaz, ustazah, dan wali santri, serta telaah dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, teknik, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lembaga mengelola pendidikan secara terpadu dengan memadukan model pembelajaran klasikal dan individual berlandaskan metode *Tartila*, sekaligus mengembangkan karakter Islami melalui praktik *fasholatan* dan hafalan doa-doa harian. Empat strategi pokok teridentifikasi, yaitu: (1) pendekatan *sorogan* dan *bandongan* untuk penguatan kompetensi baca Al-Qur'an; (2) pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) bagi santri TKQ; (3) pembiasaan hafalan doa dan surah pendek secara *talaqqi*; serta (4) sistem evaluasi berjenjang melalui ujian kenaikan jilid dan *khataman*. Keberhasilan lembaga ditopang oleh tiga pilar utama, yakni kapabilitas ustaz/ustazah, partisipasi aktif keluarga santri, dan modal sosial keagamaan masyarakat sekitar. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan Al-Qur'an nonformal yang holistik dan dapat direplikasi di wilayah lain.

Kata Kunci: Metode *Tartila*, pendidikan Al-Qur'an, strategi pembelajaran, TKQ, TPQ.

ABSTRACT

This study aims to explore the educational and instructional strategy systems implemented by the Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) and Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ) Al-Fattah in Gending District, Probolinggo Regency, a non-formal educational institution that has operated for nearly two decades yet remains largely undocumented academically. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the institutional leader, senior male instructors (ustaz), senior female instructors (ustazah), and parents, and document analysis, then examined using the interactive model of Miles and Huberman, with validity ensured through source and technique triangulation as well as member checking. The findings show that both institutions manage education in an integrated manner by combining classical and individual learning models grounded in the *Tartila* method, while simultaneously cultivating Islamic character through the practice of *fasholatan* and the memorization of daily supplications. Four core strategies were identified: (1) the *sorogan* and *bandongan* approaches to strengthen Qur'anic reading competence; (2) play-based learning for TKQ students; (3) habitual memorization of prayers and short surahs through the *talaqqi* method; and (4) a tiered evaluation



system through level-advancement examinations and khataman. The institutions' success is supported by three main pillars: the capability of the ustaz/ustazah, active family participation, and socio-religious capital from the surrounding community. These findings offer practical contributions to developing a holistic and replicable model of non-formal Qur'anic education in other regions.

Keywords: *Learning strategies, Qur'anic education, Tartila method, TKQ, TPQ.*

PENDAHULUAN

Upaya menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Di tengah arus modernisasi dan pergeseran sosial budaya, lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ) menunjukkan eksistensinya sebagai institusi vital yang mengisi ruang pembinaan moral dan spiritual anak yang belum terakomodasi secara optimal di sekolah formal (Anwar, 2021). Secara yuridis kelembagaan, TPQ dan TKQ telah memperoleh rekognisi melalui Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, yang menempatkan keduanya dalam kategori pendidikan keagamaan nonformal. Dalam pembagian sasaran perkembangannya, TKQ menyasar kelompok usia prasekolah (4–6 tahun) pada masa keemasan (*golden age*), sementara TPQ menjangkau peserta didik usia sekolah dasar (7–12 tahun). Eksistensi kedua lembaga ini menjadi benteng edukatif dalam membentengi generasi muda dari degradasi moral sejak dini.

Fungsi strategis kedua institusi ini tidak semata-mata mengajarkan keterampilan mekanis melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an, melainkan juga berperan sentral dalam membentuk kepribadian Islami secara utuh serta menjembatani lingkungan pengasuhan keluarga dengan sosialisasi keagamaan yang terstruktur (Rahimma & Sumarni, 2025). Dalam lintasan historisnya di Indonesia, pengajaran Al-Qur'an telah melahirkan beragam metode pedagogis, mulai dari metode eja tradisional *Baghdadiyah* hingga metode kontemporer praktis seperti *Iqra'*, *Tilawati*, *Tartila*, *Al-Barqy*, dan *Qiro'ati* yang masing-masing membawa karakteristik tipologis tersendiri (Dewi et al., 2022). Metode *Tartila* bertumpu pada kaidah *talaqqi* dan *musyafahah*, yakni transmisi ucapan tatap muka secara langsung dari guru kepada murid dengan memadukan unsur fonologis artikulatif, ritme nada, dan pengulangan terstruktur, yang terbukti secara empiris meningkatkan kualitas kefasihan (*fasahah*), ketepatan artikulasi (*makharijul huruf*), serta hukum bacaan (*tajwid*) santri (Vebianto & Jamhuri, 2025). Di samping itu, dua pendekatan warisan pesantren salaf, yakni *sorogan* (bimbingan individual tatap muka) dan *bandongan* (pengajaran klasikal kolektif), tetap dipertahankan karena efektivitasnya dalam memantau akurasi bacaan santri secara presisi sekaligus efisien dalam manajemen waktu belajar (Ikwan & Ahrori, 2025). Pada dimensi penanaman nilai etika, pendidikan karakter yang kokoh menuntut internalisasi simultan tiga pilar moral, yaitu penalaran moral (*moral knowing*), kepekaan moral (*moral feeling*), dan tindakan nyata moral (*moral action*) (Susanti, 2022). Lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki keunggulan relasional dalam mengintegrasikan kesadaran ketuhanan (*hablum minallah*) dan tanggung jawab sosial kemanusiaan (*hablum minannas*) dalam satu kesatuan ekosistem pembelajaran (Kulsum & Muhid, 2022).

Kabupaten Probolinggo dikenal luas sebagai salah satu wilayah dengan kultur santri dan basis keislaman tradisional yang sangat mengakar di Provinsi Jawa Timur. Di kawasan ini, TPQ dan TKQ Al-Fattah yang bertempat di Desa Sumberkerang, Kecamatan Gending, merupakan institusi pendidikan Al-Qur'an yang menarik perhatian karena mampu bertahan dan berkembang selama hampir dua dasawarsa sejak dirintis pada tahun 2007. Kendati lembaga ini



memperoleh legitimasi sosial yang tinggi dari para orang tua yang memercayakan pendidikan keagamaan anak-anaknya, kajian akademis yang mendokumentasikan pola manajerial dan sintaks pedagogisnya secara komprehensif masih sangat minim. Penelitian terdahulu di berbagai daerah umumnya menelaah efektivitas metode baca Al-Qur'an atau pembentukan karakter santri secara terpisah dan parsial (Rahimma & Sumarni, 2025; Susanti, 2022; Vebianto & Jamhuri, 2025). Belum ada kajian yang mengkaji secara terpadu bagaimana sebuah lembaga memadukan strategi instruksional di dalam kelas, penanaman karakter amaliah harian, dan instrumen evaluasi berjenjang, sekaligus membongkar faktor modal sosial kemasyarakatan yang menopang ketahanan operasionalnya tanpa subsidi penuh dari pemerintah.

Kesenjangan ilmiah (*research gap*) tersebut menjadi pijakan utama dilaksanakannya penelitian ini guna mengangkat praktik baik (*best practice*) pembelajaran Al-Qur'an nonformal di tingkat akar rumput. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan mendasar: (1) bagaimana strategi sistem pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan oleh TPQ dan TKQ Al-Fattah; dan (2) faktor-faktor apa sajakah yang menopang keberhasilan penerapan strategi tersebut di tengah masyarakat pedesaan. Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam rancang bangun strategi pembelajaran terpadu pada TPQ dan TKQ Al-Fattah beserta determinan pendukung keberlanjutannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam nonformal serta menyediakan model konseptual yang dapat diadaptasi oleh pengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an di berbagai daerah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), yang dirancang untuk meneliti fenomena kelembagaan dan praktik pedagogis secara mendalam, rinci, dan kontekstual pada latar alamiahnya (Miles & Huberman, 1994). Desain studi kasus dipilih karena peneliti bermaksud mengeksplorasi keterkaitan utuh antara kurikulum metode *Tartila*, interaksi instruksional ustaz-santri, dan dukungan sosiokultural wali murid di lingkungan lembaga. Lokasi penelitian berpusat di TPQ dan TKQ Al-Fattah, Dusun Sumberkerang, Desa Sumberkerang, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan secara intensif selama dua bulan, terhitung sejak Januari hingga Februari 2026.

Penentuan informan penelitian dilakukan secara terarah (*purposive sampling*) dengan menetapkan subjek yang memiliki keterlibatan langsung, otoritas struktural, dan pemahaman mendalam mengenai dinamika historis dan operasional lembaga. Informan kunci meliputi kepala lembaga, ustaz senior pengampu TPQ, ustazah pendamping kelas TKQ, serta perwakilan wali santri yang aktif dalam paguyuban orang tua. Data dikumpulkan melalui tiga teknik: observasi partisipatif terhadap aktivitas mengaji dan praktik salat, wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan panduan semi-terstruktur, serta studi dokumentasi terhadap silabus *Tartila*, buku prestasi santri, dan tata tertib wisuda. Keabsahan data diverifikasi melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, serta konfirmasi ulang terhadap transkrip wawancara kepada para informan (*member checking*).

Analisis data dilakukan secara berulang mengikuti alur model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang mencakup kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi simpulan (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data difokuskan pada pemilihan, penyederhanaan, dan pengodean data lapangan mengenai metode pembelajaran, penanaman karakter, dan modal sosial. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik dan tabel matriks guna memperjelas



korelasi antarkategori temuan. Pada tahap akhir, simpulan divalidasi secara induktif berdasarkan pola hubungan empiris yang terbukti konsisten di lapangan. Rancangan metodologis dan tahapan operasional riset ini dipaparkan secara ringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Desain dan Alur Operasional Penelitian

Parameter Metodologis	Deskripsi Operasional di Lapangan	
Pendekatan	dan	Kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik-eksploratif
Desain		
Lokasi Penelitian		TPQ dan TKQ Al-Fattah, Desa Sumberkerang, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo
Periode Pelaksanaan		Januari sampai dengan Februari 2026
Informan Penelitian		Kepala lembaga (1 orang), ustaz/ustazah senior (4 orang), dan wali santri (3 orang)
Teknik Pengumpulan Data		Observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi
Teknik Analisis Data		Model analisis interaktif Miles dan Huberman (kondensasi data, penyajian, verifikasi)
Uji Keabsahan Temuan		Triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik, dan uji konfirmasi (<i>member checking</i>)

Tabel 1 di atas menguraikan kerangka kerja metodologis yang digunakan oleh peneliti dalam mengungkap fakta-fakta lapangan secara sistematis. Pemilihan pendekatan kualitatif studi kasus dipadukan dengan teknik pengumpulan data triangulatif menjamin bahwa data yang dihimpun memiliki derajat kedalaman dan objektivitas yang tinggi. Paparan tabel ini memberikan penegasan bahwa setiap simpulan penelitian ditopang oleh prosedur ilmiah yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Melalui rancangan ini, peneliti dapat merekonstruksi strategi pendidikan Al-Qur'an secara utuh dari kacamata para pelaku pendidikan di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Profil Kelembagaan TPQ dan TKQ Al-Fattah

TPQ Al-Fattah dirintis sejak tahun 2007 oleh seorang tokoh ulama lokal di Desa Sumberkerang yang prihatin atas rendahnya kecakapan membaca Al-Qur'an di kalangan anak-anak pedesaan, sementara TKQ Al-Fattah didirikan pada tahun 2022 sebagai respon afirmatif atas permintaan masyarakat untuk menyediakan pembinaan Al-Qur'an bagi anak usia dini. Hingga tahun 2026, lembaga ini melayani 70 santri aktif yang terbagi dalam dua jenjang pendidikan, yaitu 40 santri usia prasekolah pada jenjang TKQ dan 30 santri usia sekolah dasar pada jenjang TPQ. Proses pembelajaran diselenggarakan secara rutin lima hari dalam sepekan, mulai hari Minggu hingga Kamis, pada pukul 14.30 hingga 16.30 WIB. Seluruh tenaga pendidik yang berjumlah sembilan orang merupakan alumni pondok pesantren dan telah mengantongi *syahadah* (sertifikat kompetensi) guru Al-Qur'an dari Lembaga Tartila Cabang Pasuruan. Komparasi profil, struktur kelas, alokasi pengajar, serta kurikulum operasional kedua jenjang tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil dan Komparasi Struktur Pembelajaran TKQ dan TPQ Al-Fattah

Parameter Satuan	Satuan TKQ Al-Fattah	Satuan TPQ Al-Fattah
Kelompok Sasaran	4–6 tahun (tahap prasekolah)	7–12 tahun (tahap sekolah dasar)
Usia		



Jumlah Aktif	Santri 40 anak	30 santri
Rombongan Belajar	2 kelas (ruang berkarpet bergambar)	2 kelas (ruang mengaji terpisah putra/putri)
Jumlah Pengajar	5 ustazah (pendekatan keibuan)	4 ustaz/ustazah
Kurikulum Inti	<i>Tartila</i> Jilid 1–4, doa harian, abjad <i>pego</i> , salat	<i>Tartila</i> Jilid 5–Al-Qur'an, tajwid, <i>ghorib</i> , salat
Pola Evaluasi	Observasi berkala dan ujian kenaikan jilid	Ujian halaman, munaqasyah jilid, <i>khotimin</i>

Tabel 2 di atas menyajikan gambaran demografis dan struktur manajerial instruksional yang diterapkan oleh pengelola lembaga. Pembagian kategori usia antara TKQ dan TPQ berdampak langsung pada diferensiasi rasio pendidik dan pemilihan fokus kurikulum yang diampu oleh masing-masing kelas. Terlihat bahwa jenjang TKQ didukung oleh lima ustazah untuk menangani 40 anak, yang menandakan pentingnya pendekatan pendampingan yang sabar dan intensif bagi anak usia dini. Penataan struktur yang berjenjang ini memudahkan pemantauan tahapan kompetensi bacaan santri mulai dari tingkat pengenalan abjad dasar hingga khatam membaca mushaf Al-Qur'an 30 juz.

2. Model Pendidikan Terpadu: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Pengamatan di ruang belajar menunjukkan bahwa TPQ dan TKQ Al-Fattah menerapkan konsep pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek pengetahuan Al-Qur'an, penanaman nilai etika, dan keterampilan ibadah badaniyah ke dalam satu tarikan napas. Pembelajaran kognitif difokuskan pada pemahaman lambang huruf hijaiyah, kaidah tajwid, dan kefasihan pelafalan makhraj huruf sesuai standar ilmu qiraat. Ranah afektif dikembangkan melalui pembiasaan adab terhadap mushaf Al-Qur'an, penghormatan kepada guru, ketertiban antrean saat *sorogan*, serta kepedulian sosial antar-teman sebaya. Sementara itu, ranah psikomotorik diasah secara nyata melalui gerakan wudu yang benar, praktik *fasholatan* (gerakan dan bacaan salat lima waktu), dan penulisan kaligrafi Arab dasar (*tahsinul khot*).

Integrasi ketiga ranah ini diikat secara konsisten dalam rutinitas harian yang dimulai dengan pembacaan tawasul dan doa pembuka secara bersama-sama, diikuti pengajaran materi inti, dan diakhiri dengan evaluasi serta doa penutup majelis. Kepala lembaga menegaskan bahwa target institusi bukan sekadar menjadikan anak mampu membaca Al-Qur'an secara cepat, melainkan menanamkan adab dan kecintaan pada Al-Qur'an yang tercermin dalam perilaku sehari-hari di rumah. Komitmen holistik ini membuat kegiatan mengaji di Al-Fattah tidak terisolasi dari pembentukan kepribadian santri di lingkungan keluarga mereka.

3. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dan Sistem Evaluasi Berjenjang

Eksplorasi mendalam mengidentifikasi empat pilar strategi instruksional yang dipraktikkan secara konsisten di lapangan. Pertama, metode *sorogan* yang menuntut setiap santri berhadapan secara privat dengan ustaz/ustazah untuk membacakan halaman tugasnya selama 5 hingga 10 menit, sehingga kesalahan artikulasi fonetis sekecil apa pun dapat langsung dibenahi di tempat. Kedua, metode klasikal *Tartila* yang menerapkan prinsip *talaqqi* (guru melafalkan terlebih dahulu, kemudian seluruh santri menirukan secara serentak) dengan bantuan tangga nada lagu *rast* yang berkarakter riang dan mengalir. Ketiga, strategi bermain sambil belajar (*play-based learning*) yang diterapkan khusus untuk santri TKQ dengan memanfaatkan kartu huruf beraneka warna, tepuk hijaiyah, dan nyanyian doa harian guna mencegah kejenuhan fisik anak. Keempat, sistem evaluasi bertingkat yang menjamin kontrol mutu bacaan santri sebelum diperkenankan melangkah ke jenjang buku yang lebih tinggi.



Mekanisme evaluasi kemajuan belajar santri dipantau secara ketat melalui buku prestasi individual yang memuat catatan harian pengajar, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Sistem Evaluasi Berjenjang dan Standar Kenaikan Santri

Jenis Asesmen	Waktu Pelaksanaan	Parameter Penilaian	Tindak Lanjut Akademik
Ujian Kenaikan Halaman	Setiap hari (saat <i>sorogan</i>)	Kelancaran, ketepatan makhraj, dan konsistensi harakat	Lanjut halaman baru atau mengulang (<i>deres</i>)
Ujian Kenaikan Jilid	Berkala (saat jilid tuntas)	Penguasaan materi jilid secara acak dan hukum bacaan	Naik jilid baru atau bimbingan remedial
Ujian Munaqasyah Khataman	Pascakhatam 30 juz	Kelancaran bacaan 30 juz <i>bin nadzar</i> , fasholatan, <i>ghorib</i>	Dinyatakan lulus sebagai peserta wisuda akbar

Data pada Tabel 3 memperlihatkan pola akuntabilitas mutu pembelajaran Al-Qur'an yang dibangun secara terukur dari hari ke hari. Penilaian tidak semata-mata dilakukan di akhir semester, melainkan berakar pada pencapaian harian santri saat berhadapan langsung dengan pengajar pada meja *sorogan*. Sistem ini mencegah santri berpindah ke halaman berikutnya apabila materi dasar pada halaman sebelumnya belum dikuasai dengan benar. Pengawasan berjenjang ini memastikan bahwa santri yang mencapai tahapan wisuda Al-Qur'an memiliki kompetensi tilawah yang telah teruji secara objektif oleh dewan penguji.

Bagi santri tingkat akhir, lembaga menetapkan sebelas indikator kelulusan (*Khotimin Wal Khotimat*) yang meliputi: (1) kelancaran membaca 30 juz Al-Qur'an secara *bin nadzar* (melihat mushaf); (2) kecakapan menulis huruf Al-Qur'an (*imlak*); (3) pemahaman kaidah tajwid praktis; (4) penguasaan hukum bacaan asing/musykilat (*ayat-ayat ghorib*); (5) praktik ibadah dan *fasholatan*; (6) seni baca Al-Qur'an dasar (*nagham*); (7) pengenalan dasar bahasa Arab; (8) kaligrafi Arab dasar (*tahsinul khot*); (9) hafalan selawat dan doa pilihan; (10) pemahaman dasar akidah akhlak; dan (11) ketertiban perilaku harian.

Pembahasan

1. Integrasi Eklektis: Perpaduan Tradisi Pesantren dan Inovasi Metode Tartila

Temuan lapangan membuktikan bahwa keunggulan pedagogis TPQ dan TKQ Al-Fattah berakar pada keberanian memadukan metodologi salaf pesantren dengan pendekatan qiraat modern secara eklektis. Penerapan metode *sorogan* menempatkan santri sebagai pembelajar aktif yang dituntut mandiri dalam mendemonstrasikan bacaannya, sementara ustaz bertindak sebagai fasilitator yang mendiagnosis dan mengoreksi kesalahan secara presisi (Ikwan & Ahrori, 2025). Secara psikososial, sesi *sorogan* privat selama 5 hingga 10 menit menciptakan ruang relasi interpersonal yang hangat dan intim antara guru dan murid. Di meja *sorogan*, santri tidak hanya dinilai bacaannya, melainkan juga disapa keadaannya, diapresiasi usahanya melalui pujian verbal, dan diarahkan adabnya, sehingga rasa percaya diri santri terbangun tanpa kecemasan akademik yang menekan.

Di sisi lain, integrasi metode *Tartila* dalam sesi klasikal (*bandongan*) menjadi solusi strategis untuk mengoptimalkan efisiensi waktu belajar bagi kelompok santri yang lebih besar. Keunggulan khas metode *Tartila* terletak pada pemanfaatan tangga nada lagu *rast* yang berfungsi sebagai jangkar mnemonis (*mnemonic anchor*) pelafalan fonetis Al-Qur'an (Vebianto & Jamhuri, 2025). Secara neuro-pedagogis, nada *rast* yang bertempo sedang, riang, dan stabil membantu memori kerja (*working memory*) anak dalam mengunci panjang-pendek bacaan (*mad*), dengung (*ghunnah*), dan pelepasan makhraj huruf tanpa harus menghafal definisi



teoretis tajwid yang rumit. Ritme lagu *rast* merangsang kerja hemisfer kanan otak melalui irama melodi, sementara hemisfer kiri memproses ketepatan simbol grafis huruf hijaiyah, menghasilkan retensi hafalan kaidah bacaan yang lebih kokoh dan bertahan lama pada diri anak (Lutfiyah, 2018). Pola sintaks ini menegaskan simpulan Dewi et al. (2022) bahwa efektivitas pengajaran Al-Qur'an sangat bergantung pada kesesuaian antara karakteristik metode dengan tingkat perkembangan kognitif anak.

2. Keselarasan Perkembangan: Bermain Sambil Belajar pada Santri Usia Dini

Strategi pembelajaran bagi santri TKQ Al-Fattah menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap prinsip-prinsip perkembangan kognitif anak usia dini. Merujuk pada teori perkembangan kognitif Piaget (1972), anak-anak pada rentang usia 4 hingga 6 tahun berada pada fase pra-operasional menuju operasional konkret yang memahami dunia melalui representasi simbolik, manipulasi benda fisik, dan aktivitas motorik aktif. Penggunaan media kartu bergambar, nyanyian doa harian, dan tepuk rukun Islam di TKQ Al-Fattah berhasil menjembatani keabstrakan aksara Arab menjadi objek yang nyata, berwarna, dan menyenangkan bagi anak. Pendekatan multisensori ini secara efektif memfasilitasi transisi kognitif anak, di mana mereka mulai mampu mengklasifikasikan informasi dan memahami hubungan sebab akibat melalui eksplorasi aktif terhadap lingkungan belajarnya (Ariani et al., 2022; Febrianti et al., 2025; Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2025; Yusuf & Darmasnyah, 2025).

Pendekatan ini membuktikan bahwa pengenalan Al-Qur'an pada usia dini tidak boleh mengadopsi pola pemaksaan hafalan formalistik orang dewasa yang rawan menimbulkan stres atau trauma belajar (*school phobia*). Lewat rancangan bermain sambil belajar, santri merasa sedang bermain bersama teman-temannya, padahal secara tidak langsung mereka sedang menyerap fonem Arab dan doa-doa penting dalam kehidupannya. Suasana kegembiraan ini menumbuhkan motivasi intrinsik dan kecintaan emosional terhadap Al-Qur'an sejak tahun-tahun pertama kehidupan anak. Penyesuaian instruksional ini mengonfirmasi pandangan para pakar bahwa stimulasi nilai agama pada fase fondasi harus bertumpu pada pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) bagi jiwa kekanakan mereka (Noor, 2020).

3. Pendidikan Karakter Holistik: Harmonisasi Moral Knowing, Feeling, dan Action

Keberhasilan TPQ dan TKQ Al-Fattah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan didorong oleh integrasi terencana antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penanaman akhlak di lembaga ini tidak diajarkan sebagai wacana hafalan semata, melainkan dirancang meresap dalam keseharian santri melalui trias karakter Thomas Lickona, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Susanti, 2022). Pengetahuan tentang keutamaan salat dan kebersihan ditransmisikan di kelas (*knowing*), rasa hormat kepada kiai serta empati kepada teman dipupuk saat mengantre giliran mengaji (*feeling*), dan wujud nyatanya diekspresikan melalui ketertiban berwudu, praktik salat berjamaah, dan mencium tangan guru saat berpamitan (*action*). Integrasi holistik ini menciptakan lingkungan kondusif yang tidak hanya meningkatkan kedisiplinan dan kejujuran, tetapi juga memupuk rasa hormat secara alami melalui pembiasaan perilaku di lingkungan pendidikan (Afandi et al., 2024; Afifah, 2021; Mansur & Sholeh, 2024; Safaqui & Kusuma, 2025; Taufiq & Sutarno, 2022).

Harmonisasi kurikulum yang menyandingkan kemahiran teknis membaca kitab suci dengan materi *fasholatan* (fikih salat praktis) dan adab pergaulan membuktikan bahwa lembaga ini berorientasi pada pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Hal ini mencerminkan pengejawantahan seimbang antara dimensi kesalehan spiritual vertikal (*hablum minallah*) dan



kesalehan sosial horizontal (*hablum minannas*) (Kulsum & Muhid, 2022). Dengan membiasakan santri mengamalkan adab islami di bawah bimbingan langsung para ustaz, proses enkulturasi nilai berlangsung secara alamiah melalui keteladanan visual (*uswah hasanah*), bukan doktrinasi sepihak. Struktur pedagogis ini sejalan dengan kerangka pendidikan karakter modern yang menempatkan habituasi moral sebagai inti dari perubahan perilaku jangka panjang (Ilya & Wahyuni, 2025; Mudrikah et al., 2025; Mujahid, 2021; Wiranata et al., 2026).

4. Modal Sosial Keagamaan Pedesaan: Fondasi Ketahanan dan Keberlanjutan Lembaga

Fenomena penting yang terungkap dari penelitian ini adalah ketahanan operasional TPQ dan TKQ Al-Fattah yang mampu bertahan hampir dua dekade secara mandiri tanpa sokongan anggaran rutin dari pemerintah. Keberlanjutan ini ditopang kuat oleh modal sosial keagamaan (*socio-religious capital*) yang hidup subur di tengah masyarakat pedesaan Gending, Probolinggo. Tradisi gotong royong warga mewujudkan dalam bentuk sumbangan infak sukarela, swadaya penyediaan sarana mengaji, serta keikhlasan ustaz dan ustazah yang mengajar atas dasar pengabdian lillahi ta'ala demi mengharap berkah Al-Qur'an. Penghormatan kultural masyarakat Jawa Timur yang sangat tinggi terhadap figur ulama pendiri lembaga menjadi perekat sosial (*social glue*) yang menjamin legitimasi moral institusi ini di mata masyarakat.

Sinergi kelembagaan kian diperkokoh oleh program bulanan "Orang Tua Mengaji Al-Qur'an dan Kitab" pada hari Jumat Pon. Program ini mentransformasikan relasi orang tua dari sekadar konsumen pendidikan menjadi mitra sejajar yang turut belajar mendalami syariat Islam bersama para pengajar (Rahimma & Sumarni, 2025). Orang tua yang ikut mengaji memiliki keselarasan pemahaman dengan materi yang diajarkan kepada anak-anaknya, sehingga pembiasaan membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan salat lima waktu dapat dikontrol secara konsisten di rumah masing-masing. Upacara wisuda *khataman* yang dihadiri tokoh masyarakat dan aparat desa bertindak sebagai mekanisme pengakuan publik (*public acknowledgment*) yang terus memelihara kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi lembaga. Modal sosial berbasis keagamaan inilah yang menjadi jangkar utama penopang kemandirian pendidikan Al-Qur'an nonformal di tingkat pedesaan.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa TPQ dan TKQ Al-Fattah di Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo, berhasil menyelenggarakan sistem pendidikan Al-Qur'an nonformal yang unggul dan berkelanjutan melalui integrasi holistik antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan sistem pembelajarannya bertumpu pada perpaduan eklektis antara tradisi pedagogis pesantren (*sorogan* dan *bandongan*) dengan inovasi metode *Tartila* berlagu *rast*, penerapan metode bermain sambil belajar yang adaptif bagi santri usia dini, serta penegakan sistem evaluasi berjenjang yang diakhiri munaqasyah sebelas kriteria kompetensi wisuda *khotimin*. Ketahanan institusional lembaga yang beroperasi selama hampir dua dasawarsa ini dibuktikan bukan karena topangan finansial formal, melainkan oleh kekuatan modal sosial keagamaan masyarakat pedesaan, dedikasi ikhlas para ustaz/ustazah bersyahadah, serta keterlibatan aktif keluarga santri melalui majelis taklim orang tua.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya pengelola pendidikan nonformal untuk tidak mengisolasi pengajaran Al-Qur'an ke dalam batas mekanistik semata, melainkan meramunya dengan pembiasaan karakter amaliah dan pelibatan orang tua sebagai mitra edukatif di rumah. Model perpaduan metode *sorogan-Tartila* dan majelis wali santri Jumat Pon ini sangat potensial dijadikan percontohan (*prototype*) bagi jejaring TPQ dan TKQ di daerah lain dalam membangun lembaga pendidikan yang mandiri dan berakar kuat di tengah masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas empiris metode



Tartila lagu rast terhadap kecepatan kefasihan artikulasi makhraj santri melalui pendekatan kuantitatif komparatif, serta mengeksplorasi strategi literasi digital Al-Qur'an pada lembaga nonformal di wilayah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Nurohman, M. A., & Kurniawan, W. (2024). Pendidikan berbasis Al-Qur'an sebagai fondasi pembentukan karakter anak di TPQ Cahaya Ilmu Bekasi. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 4(2), 75–87. <https://doi.org/10.51878/action.v4i2.4220>
- Afifah, I. A. N. (2021). Pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung Babadan Baru, Depok, Sleman. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.56393/educare.v1i1.87>
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) sebagai upaya membentuk karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1342>
- Ariani, N. W. T., Gde, D. W. I., & Ketut, W. A. A. (2022). Penerapan pembelajaran berbasis otak di PAUD dengan permainan puzzle. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.25078/pw.v7i1.238>
- Dewi, M., Alfauzi, M. M., & Rifai, A. A. (2022). Perpaduan metode pembelajaran Al-Qur'an: Studi analisis metode Al-Baghdadi, Iqro', Qiroati, Al-Tartil, dan Tilawati di pondok pesantren. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1(2), 173–183. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.1410>
- Febrianti, R., Natsir, T. A. L., Ashari, N., & Halifah, S. (2025). Penerapan pembelajaran berbasis STEAM untuk meningkatkan kognitif anak melalui media tanaman di kelompok B TKIT Darul Qur'an Madani. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.31004/paud.v9i1.2412>
- Ikwan, K., & Ahrori, M. H. (2025). Pengabdian metode sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Awwaliyah Ar-Rahman Ngrogung. *Social Science Academic*, 3(1), 681–692. <https://doi.org/10.37680/ssa.v3i1.8091>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1216–1224. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di era revolusi digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Lutfiyah, N. (2018). Efektivitas metode Tilawati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.72.145-162>
- Mansur, M., & Sholeh, M. (2024). Implementing character education based on local wisdom in a public Islamic elementary school. *Journal of Integrated Elementary Education*, 4(1), 54–70. <https://doi.org/10.21580/jieed.v4i1.20238>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mudrikah, M., Pujiyanto, P., & Khasanah, U. (2025). Metode penanaman nilai nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi*



- Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1698–1710.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7509>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Noor, T. R. (2020). Mengembangkan jiwa keagamaan anak (Perspektif pendidikan Islam dan perkembangan anak usia dini). *KUTTAB: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(2), 115–128. <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.269>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child* (H. Weaver, Trans.). Basic Books.
- Rahimma, W., & Sumarni, N. (2025). Pembentukan karakter Islami anak usia dini melalui lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). *Pijar Pelita: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 43–53. <https://doi.org/10.55606/pijarpelita.v1i1.120>
- Safaqi, A. R., & Kusuma, Y. (2025). Strengthening students' character through Islamic education practices: A sustainable model of values-based school culture in Indonesia. *Journal of Character and Sustainability*, 1(1), 32–42. <https://doi.org/10.64780/jcs.v1i1.139>
- Sulistyaningrum, C. F., & Kastuhandani, F. C. (2025). Implementasi buku cerita bergambar berbasis multimodalitas untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1493–1504. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6825>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Taufiq, M., & Sutarno, S. (2022). Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan *behavior* di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4331–4341. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2827>
- Vebianto, J., & Jamhuri, M. (2025). Metode Tartila sebagai alternatif pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Hidayah Miftahul Ulum II Bekacak Bangil. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 57–68. <https://doi.org/10.33477/alt.v10i1.9305>
- Wiranata, R., Surayya, E., & Lateef, R. A. (2026). Internalizing character values through Islamic religious education: A holistic approach toward sustainable quality education. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 27(1), 173–188. <https://doi.org/10.23917/profetika.v27i01.16189>
- Yusuf, S., & Darmansyah, D. (2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 1034–1040. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1055>